

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola asuh Orang Tua

2.1.1 Pengertian Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan suatu proses interaksi atau hubungan komunikasi antara orang tua dengan putra putrinya. Pada dasarnya pola asuh adalah sikap, cara dan kebiasaan orang tua yang diterapkan untuk mengasuh, memelihara dan membesarkan anak dilingkungan keluarga. Sikap dan kebiasaan ini secara konsisten cenderung mengarah pada pola tertentu selaras dengan wawasan orangtua sebagai pimpinan dan nahkoda dilingkungan keluarga. Hubungan interaksi antara orang tua dan anak melibatkan beberapa aspek yaitu sikap, nilai dan kepercayaan orang tua yang diberikan kepada anaknya (Philein, 2013).

Setiap orang tua pasti mencintai anak-anaknya dan menginginkan agar anak mereka kelak menjadi orang yang bahagia dalam mengarungi hidup dan senantiasa menemukan pilihan hidup yang terbaik. Termasuk juga dalam hal memilih tempat pendidikan bagi anak, orang tua akan mencari informasi sebanyak mungkin agar anak tidak salah pilih dan terjerumus pada pilihan yang salah. Menurut Gunarsa (1990) mengungkapkan bahwa pola asuh adalah suatu gaya mendidik yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan memperoleh suatu perilaku yang diinginkan. Santrock (2002) mengatakan yang dimaksud dengan pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial.

Pola asuh orang tua menjadi sangat penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara fisik maupun psikis. Bukan hanya tuntutan yang diberikan oleh orang tua kepada anak, tetapi orang tua juga mendorong dan memotivasi anak untuk hal-hal yang positif buat anak yang nantinya akan sangat berguna untuk masa yang akan datang buat si anak (Santrock, 2002). Menurut Ulwan (2009) mengatakan jika remaja diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan kejam, dididik dengan pukulan yang keras dan

cemoohan pedas, serta diliputi dengan penghinaan, ejekan dan pemberian label-label negatif maka yang akan muncul adalah citra diri negatif pada remaja. Menurut Irawati (2009) pola asuh yang baik adalah pola asuh yang di selimuti dengan cinta, kasih sayang dan kelembutan serta diiringi dengan penerapan pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kecerdasan anak, akan menjadi kunci kebaikan anak dikemudian hari.

Berdasarkan pola asuh yang diadopsi oleh orang tua memegang peranan penting dalam membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka. Pola asuh ini bukan sekadar pendekatan eksternal, tetapi merupakan cerminan dari nilai-nilai, keyakinan, dan sikap yang ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya. Dengan membina komunikasi terbuka dan menjaga bimbingan yang konsisten, orang tua pada dasarnya mempersiapkan anak-anak mereka untuk menghadapi kompleksitas kehidupan. Kasih sayang dan dedikasi yang ditunjukkan orang tua dalam memilih jalur pendidikan yang tepat atau memelihara perilaku positif berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan dan kebahagiaan anak-anak mereka di masa depan.

2.1.2 Aspek-Aspek pola asuh

Utami Munandar (1999) pola asuh meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Adanya musyawarah dalam keluarga, yakni meliputi: Mengikut sertakan anak dalam membuat peraturan keluarga, mengajak anak-anak berunding dalam menetapkan kelanjutan sekolah, bermusyawarah dalam memecahkan problem-problem yang dihadapi anak.
- b. Adanya kebebasan terkendali, yakni meliputi: Mendengar dan mempertimbangkan pendapat dan keinginan anak, memperhatikan penjelasan anak ketika melakukan kesalahan, anak meminta izin jika hendak keluar rumah, dan memberikan izin bersyarat dalam hal bergaul dengan teman-temannya.
- c. Adanya pengarahan dari orang tua, yakni meliputi: Bertanya kepada anak tentang kegiatan sehari-hari, memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan mendukungnya dan memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik dan menganjurkannya untuk ditinggalkan.

d. Adanya bimbingan dan perhatian, yakni meliputi: Memberikan pujian kepada anak jika benar atau berperilaku baik, memberikan teguran kepada anak jika salah atau berperilaku buruk, memenuhi kebutuhan sekolah anak sesuai dengan kemampuan, mengurus keperluan/kebutuhan anak sehari-hari dan mengingatkan anak untuk belajar.

e. Adanya saling menghormati antar anggota keluarga, yakni meliputi: Terdapat tutur kata yang baik antara anggota keluarga, tolong menolong dalam bekerja, saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya, dan bersikap adil terhadap setiap anak dalam pemberian tugas.

f. Adanya komunikasi dua arah, yakni meliputi: Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya/berpendapat tentang suatu hal, menjelaskan alasan ditetapkannya suatu peraturan, dan membicarakan segala persoalan yang timbul dalam keluarga.

Menurut Maccoby (1980), pola asuh orang tua memiliki dua aspek utama, yaitu:

a. Dimensi Kontrol

Dimensi ini berhubungan dengan sejauh mana orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab dari anak. Adapun indikator dari dimensi kontrol adalah sebagai berikut:

1. Pembatasan (*Restrictiveness*).

Pembatasan merupakan suatu pencegahan atas suatu hal yang ingin dilakukan anak. Keadaan ini ditandai dengan banyaknya larangan yang dikenakan pada anak. Orang tua cenderung memberikan batasan-batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak tanpa disertai penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

2. Tuntutan (*Demandingness*).

Adanya tuntutan berarti orang tua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap serta tanggung jawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan. Tuntutan yang diberikan oleh orang tua akan bervariasi dalam hal sejauh mana orang tua menjaga, mengawasi atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.

3. Sikap Ketat (*Strictness*).

Aspek ini dikaitkan dengan sikap orang tua yang ketat dan tegas menjaga anak agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan oleh orang tuanya. Orang tua tidak menginginkan anaknya membantah atau tidak menghendaki keberatan-keberatan yang diajukan anak terhadap peraturan-peraturan yang telah ditentukan.

4. Campur Tangan (*Intrusiveness*).

Campur tangan orang tua dapat diartikan sebagai intervensi yang dilakukan orang tua terhadap rencana-rencana anak, hubungan interpersonal anak atau kegiatan lainnya.

5. Kekuasaan yang Sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*).

Orang tua yang menggunakan kekuasaan sewenang-wenang, memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakkan aturan-aturan dan batasan-batasan. Orang tua merasa berhak menggunakan hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan aspek di atas dapat disimpulkan bahwa aspek yang digunakan adalah Adanya musyawarah dalam keluarga, Adanya kebebasan terkendali, Adanya pengarahan dari orang tua, Adanya saling menghormati antar anggota keluarga, Adanya komunikasi dua arah Agar bisa menerapkan aspek mana yang digunakan orang tua dalam pola asuh.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah (Edwards, 2006):

- a. Pendidikan Orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Sir Godfrey Thomson (Supartani, 2004) menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

c. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan.

Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tuadalam memberikan pola asuh terhadap anaknya (Anwar,2000).

Menurut Hurlock (1997), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang anak, antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat sosial ekonomi. Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat, dibandingkan orang tua yang tingkat sosial ekonominya rendah.

2. Tingkat pendidikan. Latar belakang tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi dalam praktik asuhannya terlihat lebih sering membaca artikel untuk melihat perkembangan anaknya, sedangkan orang tua yang tingkat pendidikannya rendah cenderung otoriter dan memperlakukan anaknya dengan ketat.
3. Kepribadian. Kepribadian orang tua sangat mempengaruhi pola asuh. Orang tua yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.
4. Jumlah anak. Orang tua yang memiliki anak hanya 2 sampai 3 orang cenderung lebih intensif pengasuhannya, dimana interaksi antara orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerja sama antar anggota keluarga.

Berdasarkan faktor yang di uraikan dinamika pengasuhan anak sangat dipengaruhi oleh tiga faktor pendidikan orang tua, lingkungan, dan konteks budaya. Orang tua yang di bekali dengan pengetahuan dan pengalaman adalah mahir dalam mengasuh anak-anak secara efektif. Pengaruh lingkungan tidak dapat diremehkan, norma budaya dan sosial memainkan penting dalam mendefinisikan bagaimana anak-anak. Status sosial ekonomi dan pencapaian pendidikan signifikan memengaruhi gaya pengasuhan

2.1.4 Jenis pola asuh

Pola asuh sendiri ada beberapa jenis pola asuh yang dipakai orang tua dalam penerapannya di kehidupannya sehari-hari. Model atau jenis pola asuh orang tua nantinya juga akan berdampak pada sikap dan perilaku anak.

Hurlock (1999) membagi bentuk pola asuh orang tua menjadi 3 macam yaitu :

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak

untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar mutlak yang harus dituruti, biasanya dengan ancaman apabila tidak mau melakukan apa yang di katakan oleh orang tua, maka orang tua tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Para ahli menemukan bahwa pola asuh yang ditampilkan orang tua memiliki korelasi dengan perilaku anak. Salah satu ahli yang meneliti hal itu adalah Baumrind (dalam Santrock, 2004).

Berdasarkan jenis pola asuh yang di uraikan demokrasi, otoriter dan permisif masing-masing memiliki karakteristik -berbeda yang secara signifikan memengaruhi perkembangan dan perilaku anak. Gaya pengasuhan memainkan peran penting dalam membentuk tidak hanya perilaku tetapi juga kesejahteraan anak secara keseluruhan.

2.1.5 Orang tua

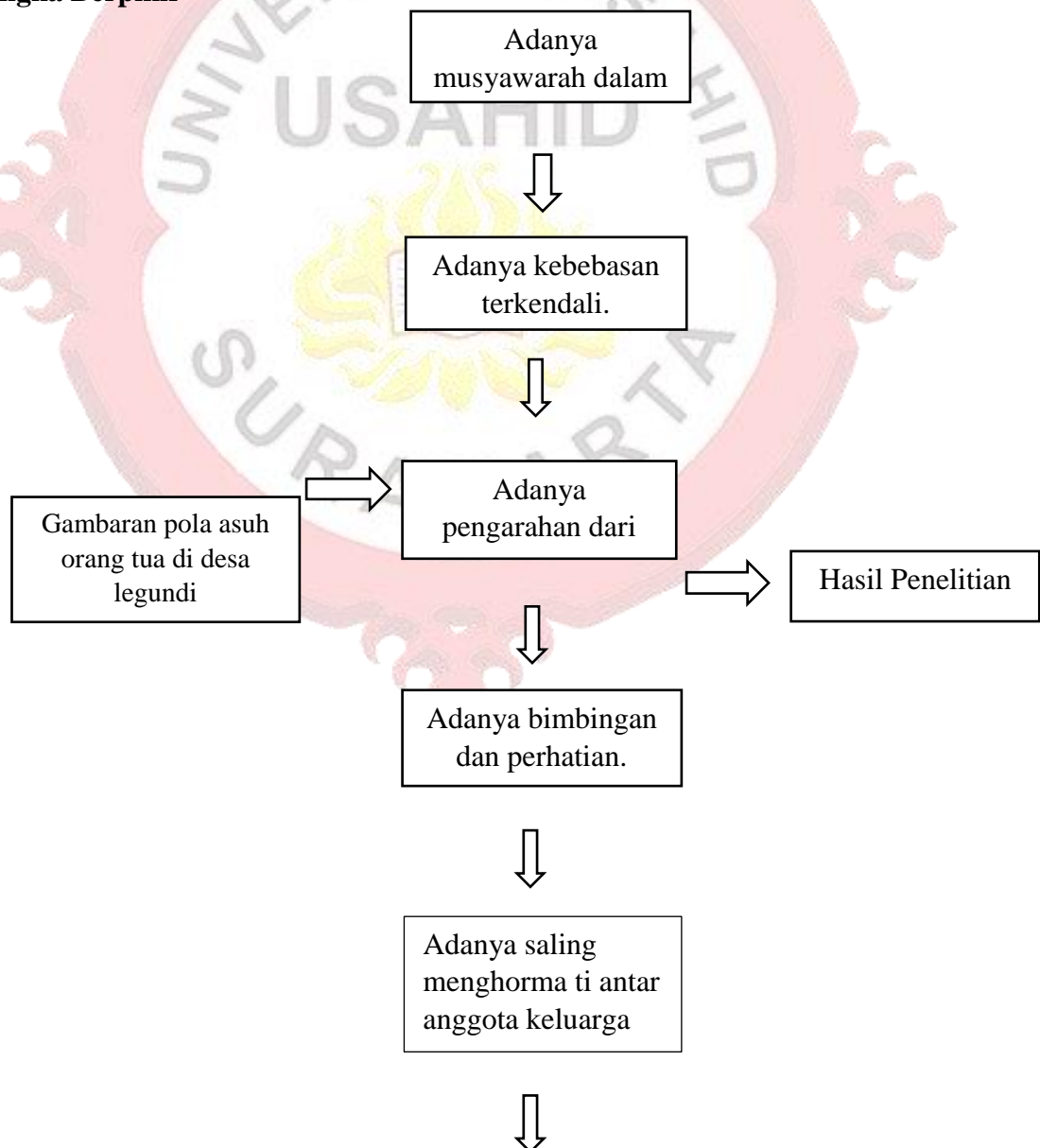
Orang tua dapat di artikan sebagai orang yang lebih tua orang yang di tuakan, terdiri dari ayah, ibu yang merupakan guru dan contoh utama untuk anak-anaknya karena orang tua yang menginterpretasikan tentang dunia dan masyarakat pada anaknya (Friedman,2010)

Menurut Nina Siti Salmaniah Siregar, orang tua adalah seorang pendidik pertama dan utama. Orang tua yaitu seorang yang dipandang

seorang anak sebagai orang yang mengetahui segala hal atau pemberi contoh. Seorang anak selalu menyandarkan semua harapannya kepada Orang tua, ketika anak mengalami kesulitan ia selalu meminta bantuan kepada orang tuanya.

Berdasarkan pengertian di atas peran orang tua sebagai pendidik utama dalam kehidupan anak tidak dapat dilebih-lebihkan. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengasuh tetapi juga sebagai sumber pengetahuan dan bimbingan yang penting. Seperti yang diilustrasikan, orang tua membentuk pemahaman anak-anak mereka tentang dunia dan masyarakat, memberikan dukungan penting selama masa-masa sulit.

2.2 Kerangka Berpikir



Adanya komunikasi dua

2.3 Dinamika Psikologi

Dinamika psikologi dari gambaran pola asuh orang tua di Desa Legundi dapat dipahami sebagai berikut:

Pola Asuh yang Tradisional Orang tua di Desa Legundi mungkin memiliki pola asuh yang lebih tradisional dan konservatif, yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologi anak. Pola asuh ini dapat menyebabkan anak merasa lebih patuh dan kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemandirian.

Komunikasi yang Terbatas Orang tua di Desa Legundi mungkin memiliki komunikasi yang terbatas dengan anak, yang dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan berinteraksi dengan orang lain.

Pengaruh Budaya di Desa Legundi dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, seperti nilai-nilai yang lebih tradisional dan konservatif. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan psikologi anak dan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya.

Dukungan Emosional Orang tua di Desa Legundi mungkin memiliki dukungan emosional yang terbatas bagi anak, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak. Anak mungkin merasa kurang didukung dan kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan emosi.

Dalam konteks ini, dinamika psikologi dari gambaran pola asuh orang tua di Desa Legundi dapat mempengaruhi perkembangan psikologi anak, termasuk:

Kesejahteraan Psikologis Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh yang tradisional dan konservatif mungkin memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih rendah. Kemandirian Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh yang tradisional dan konservatif mungkin memiliki kemandirian yang lebih

rendah. Kemampuan Berbicara Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan komunikasi yang terbatas mungkin memiliki kemampuan berbicara yang lebih rendah.

Dalam keseluruhan, dinamika psikologi dari gambaran pola asuh orang tua di Desa Legundi dapat mempengaruhi perkembangan psikologi anak dan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya.

